

Identifikasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Fatmawilda¹, Jesi Alexander Alim², Erlisnawati³, Zainal Antosa⁴, Charlina⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pasacasarjan Pendidikan Dasar, Universitas Riau
Email: ¹fatmawilda7058@grad.unri.ac.id

Abstract

Internalization of local wisdom values that should be owned by children Local wisdom is a characteristic of a particular area or area that has cultural values, develops with a local scope from generation to generation. This study aims to identify teaching materials based on local wisdom in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative research method. The subjects in this study were teachers at SDN 192 Pekanbaru City. Data collection techniques used are interviews, documentation, and observation. The data analysis technique used is data collection, data reduction, and drawing national conclusions which are still partial. The results of the study show that teachers at SDN 192 Pekanbaru City still use teaching materials from government publishers. The material contained in the book is still general in nature. Teachers experience difficulties in developing teaching materials based on local wisdom because of the teacher's lack of knowledge about computer information technology and adequate time. The teacher has tried to insert local wisdom values through oral speech.

Keywords: *Teaching material, Local wisdom.*

Abstrak

Internalisasi nilai nilai kearifan lokal yang semestinya dimiliki oleh anak-anak Kearifan local merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dengan lingkup local dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahan ajar berbasis kearifan local di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 192 Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan bangsa masih bersifat parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SDN 192 Kota Pekanbaru masih Menggunakan bahan ajar dari penerbit pemerintah. Materi yang dimuat dalam buku tersebut masih bersifat umum. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan local karena minimnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi computer serta waktu yang memadai. Guru suda berusaha menyisipkan nilai-nilai kearifan local melalui ucapan lisan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu konsep dari dua dimensi kegiatan, yaitu belajar mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai, kegiatan guru secara terprogram untuk membantu siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Suswandari, 2016).

Tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Keterkaitan antar konsep dengan materi harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan strategi-strategi pembelajaran aktif dan kontekstual sangat relevan diterapkan pada kurikulum merdeka saat ini. Untuk mengkontekstualkan pembelajaran tersebut, sebenarnya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di mana siswa berada (Nafia Wafiqni, Siti Nurani, 2021).

Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya. Kearifan lokal adalah nilai-nilai kebiasaan yang ada di daerah setempat. Biasanya nilai-nilai kearifan lokal berasal dari nenek moyang yang terdahulu yang dipakai dalam menentukan suatu kebiasaan

dalam kehidupan bermasyarakat (Zinnurain., & Muzanni, 2017).

Kearifan lokal “berasal dari dua kata kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat), dan lokal (local), secara umum yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya”. dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebiasaan pada masyarakat setempat dimasyarakat. Adapun nilainya bersifat bijaksana yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan juga dalam jurnal (Hidayat, 2017) menjelaskan kearifan lokal dari kamus terdiri dari juga, yaitu wisdom dan local, yang berarti gagasan nilai lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan lokal, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Lebih lanjut menurut Jamal Ma'mur, kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya (Apriliya D, 2016). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa.

Realitanya, internalisasi nilai nilai kearifan lokal yang semestinya dimiliki oleh anak-anak

bangsa masih bersifat parsial. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang sering digunakan pada umumnya adalah model pembelajaran konvensional. Yang mana model pembelajaran tersebut cenderung pada teks book semata dan terfokus hanya di dalam kelas. Padahal salah satu kewajiban guru dalam mengajar adalah dapat menggunakan berbagai macam baik model, strategi, dan metode, yang dapat menarik minat siswa. Serta memanfaatkan sebaik mungkin sumber belajar yang ada di sekitar siswa (kearifan lokal).

Pada umumnya bahan ajar yang sering digunakan di sekolah seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan modul yang sudah disusun sesuai kurikulum, akan tetapi bahan ajar tersebut masih terdapat kekurangannya baik dalam penyajian materi, soal, maupun contoh-contoh teks yang disajikan yang masih standar dan bersifat umum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di SDN 192 Kota Pekanbaru bahan ajar hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang dibeli dari penerbit. Dengan demikian, siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur nilai yang terkandung dalam cerita rakyat karena penyajian materinya singkat. Selain itu contoh cerita rakyat yang disajikan terbatas dan ceritanya tidak sesuai dengan lingkungan dan kearifan lokal siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya jika pembelajaran mengidentifikasi nilai-

nilai cerita rakyat bahan ajarnya disesuaikan dengan kearifan lokal maka pembelajaran akan lebih bermakna. Sesuai dengan pendapat (Sularso, 2016) proses pembelajaran akan lebih bermakna jika dialami langsung oleh si pembelajar. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait Identifikasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 192 Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN 192 Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan local merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dengan lingkup local dari generasi ke generasi berikutnya (Zainal Fuad, Misabah Sri Hartini, 2018). Keberadaan kearifan local dalam suatu masyarakat memiliki peran yang sangat penting karena kearifan local termasuk dalam pelindung kerusakan lingkungan alam. Sehingga

kearifan local perlu juga di masukkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil obseravsi yang peneliti lakukan, SDN 192 Kota Pekanbaru menggunakan bahan ajar dari penerbit pemerintah. Dimana buku tersebut tidak memuatkan nilai-nilai kearifan local peovinsi Riau. Selain buku penerbit pemerintah, guru juga menggunakan sumber-sumber belajarn yang didownload di internet. Dimana materi yang terdapat dalam sumber belajar tersebut masih bersifat umum, belum mengaitkan nilai-nilai kearifan local provinsi Riau. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan lima oguru SDN 192 Kota Pekanbaru mengatakan bahwa para guru sudah mulai menyisipkan nilai-nilai kearifan local Riau ke dalam materi yang disampaikan kepada siswa contohnya tentang budaya-budaya melayu Riau yang disisipkan dalam pembelajaran IPS dan Pendidikan Agama Islam. Namun belum ada yang mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan local, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru dalam pembuatan bahan ajar. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mendesain bahan ajar yang menarik karena keterbatasan ilmu teknologi informasi computer serta waktu yang tidak cukup untuk membuat bahan ajar sehingga guru hanya menyisipkan budaya-budaya kearifan local Riau ke dalam materi yang disampaikan sehingga para siswa masih mengetahui nilai-nilai kearifan loca; yang dapat menanamkan kepedulian dan easa tanggung jawab

dalam menaga, memanfaatkan serta melestarikan lingkungan dan budaya Riau (Ahma, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan suwandari mengemukakan bahwa pendidikan kearifan local adalah nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat sebagai upaya membangun identitas dan karater peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman (Suswandari, 2016). Kearifan local digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga/ sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.

Pendidikan kearifan local dapat melatih peserta didik agar terbiasa memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam menjaga, memanfaatkan serta melestarikan lingkungan dan budayanya (Noviana, n.d.). Karena pembelajaran berbasis kearifan local ini menuntut peserta didik untuk belajar dari kehidupan dan pengalaman nyata di sekolah maupun di masyarakat (Apriliya D, 2016). Model ini juga turut mempertahankan identitas diri peserta didik atau rasa nasionalisme yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran tematik berbasis kerifan local (Sularso, 2016). Sehingga melalui penanaman pembiasaan

tersebut, wawasan kearifan lokal akan tertanam pada diri setiap siswa.

Hal ini dipekuat oleh Nafia mengemukakan bahwa pendidikan kearifan lokal mempersiapkan generasi muda yang tanggap akan keunggulan lokal daerah di mana dia tinggal, serta memiliki identitas diri yang berlandaskan dengan identitas bangsa dan negaranya (Nafia Wafiqni, M.Pd.; Siti Nurani, 2021).

Maka dengan mengenalkan keragaman kearifan lokal yang dimiliki tiap daerah, peserta didik akan semakin paham makna perbedaan. Dengan perbedaan peserta didik akan semakin paham makna kebersamaan sehingga tumbuhlah sikap toleransi dalam diri peserta didik. Di samping itu tentunya, untuk mencintai NKRI peserta didik terlebih dahulu dikenalkan dan ditumbuhkan rasa kecintaannya terhadap kearifan lokal yang dimilikinya (Ningrum Melihayatri, 2021). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal juga dirasa tepat digunakan karena dengan model ini mampu meningkatkan minat peserta didik jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran terfokus pada teks book. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis (Zainal Fuad, Misabah Sri Hartini, 2018)

Hasil temuan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Degeng dan Sudana Nyoman

hasil penelitian yang dihasilkan adalah nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi (Lisanul Uswah Sadieda et al., 2022). Kearifan lokal juga merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adatif dengan lingkungan alam sekitarnya (Nafia Wafiqni, M.Pd.; Siti Nurani, 2021). Sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (pembelajaran bermakna).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN 192 Kota Pekanbaru masih Menggunakan bahan ajar dari penerbit pemerintah. Materi yang dimuat dalam buku tersebut masi bersifat umum. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berbasi kearifan local karena minimnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi computer serta waktu yang memadai. Guru sudah berusaha menyisipkan nilai-nilai kearifan local melalui ucapan lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahma. (2017). Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan Dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Kampar. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4.

- Apriliya D, R. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Duduklor Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*.
- Hidayat, D. (2017). Kearifan Lokal Ulun Lampung PR Budaya Melalui Pendekatan Etnografi PR. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika*, 4(4).
- Lisanul Uswah Sadieda, B. W., Kirana, R. D., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7.
- Nafia Wafiqni, M.Pd.; Siti Nurani, S. P. (2021). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.
- Ningrum Melihayatri, Z. H. R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Riau Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pekanbaru. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4.
- Noviana, E. dkk. (n.d.). Siak Culture on Local Wisdom-Based Teaching in Primary School: A Preliminary Study. *Advance Science Letters*.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1.
- Suswandari. (2016). Pemahaman Sejarah, Budaya Dan Kearifan Lokal Etnik Betawi Pada Guru Sekolah Dasar Di Wilayah DKI Jakarta. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*.
- Zainal Fuad, Misabah Sri Hartini, dan Z. (2018). Identifikasi Kearifan local Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar Fisika Kelas X. *Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin*.
- Zinnurain., & Muzanni, A. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2).